

BERTAHAN SEBAGAI MINORITAS
**(Studi atas Eksistensi GKJW Penganutan Balongtunjung, Benjeng,
Gresik)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program
Studi Agama-agama



Oleh :

Ika Kurnia Dewi

(E02218009)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ika Kurnia Dewi

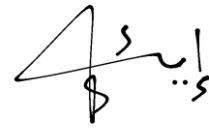
NIM : E02218009

PROGRAM STUDI : Studi Agama Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 April 2022

Saya yang menyatakan



Ika Kurnia Dewi

E02218009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “BERTAHAN SEBAGAI MINORITAS
(Studi atas Eksistensi GKJW Pepanahan Balongtunjung, Benjeng, Gresik)” yang
ditulis oleh **Ika Kurnia Dewi** ini telah disetujui pada tanggal 13 April 2022

Surabaya, 13 April 2022

Pembimbing,



Dr. Akhmad Siddiq, MA

NIP.

197708092009121001

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi berjudul **“BERTAHAN SEBAGAI MINORITAS (Studi Atas Eksistensi GKJW Pepanthan, Balongtunjung, Benjeng, Gresik)”** yang ditulis oleh IKA KURNIA DEWI ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 14 April 2022.

Tim Penguji

1. Dr. Akhmad Siddiq, MA

()

2. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I

()

3. Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA

()

4. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

()

Surabaya, 14 April 2022

Dekan,

Prof. Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ika Kurnia Dewi
NIM : E02218009
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama Agama
E-mail address : Ikakurniadewidewi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

BERTAHAN SEBAGAI MINORITAS

(Studi Atas Eksistensi GKJW Papanthan Balongtunjung, Benjeng, Gresik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 April 2022

Penulis

Ika Kurnia Dewi

Abstrak

Judul : BERTAHAN SEBAGAI MINORITAS

(Studi atas Eksistensi GKJW Penganut Balongtunjung, Benjeng, Gresik)

Penulis : Ika Kurnia Dewi

Pembimbing : Dr. Akhmad Siddiq, MA

Eksistensi berarti keberadaan, yakni ada atau tidaknya suatu obyek. Eksistensi perlu pengakuan. Seperti eksistensi jemaat GKJW yang ada di lingkungan mayoritas Muslim di Balongtunjung Benjeng Gresik. Bagaimana mereka saling membangun toleransi dan menjaga eksistensi dari keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejarah awal mula adanya Gereja di desa Balongtunjung yang menjadi kaum minoritas dan mengetahui bagaimana respon masyarakat Muslim terhadap keberadaan GKJW yang ada berada di lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada data lapangan dengan mengumpulkan data-data penunjang seperti wawancara dengan tokoh, pengurus Gereja, jemaat Kristen, dan juga tokoh Muslim di Balongtunjung. Pengumpulan data tersebut juga diperkuat dengan observasi dan dokumentasi dari berbagai literatur. Dalam hal ini penulis menggunakan teori interaksi sosial Jonathan Turner untuk menganalisis data temuan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa eksistensi GKJW Balongtunjung, meski pada awalnya memiliki konflik yang menyebabkan perpecahan antar Muslim dan Kristen, namun karena ada interaksi dan hubungan yang baik di antara Muslim dan Kristen Balongtunjung terselesaikan. Umat Muslim dan komunitas Kristen di Balongtunjung, terlepas dari perbedaan agama dan keyakinan di antara mereka, mampu beradaptasi dan bersikap saling toleran satu sama lain, sehingga menciptakan masyarakat yang rukun damai.

Kata Kunci: Eksistensi, Interaksi Sosial, relasi antaragama, GKJW.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
Abstrak	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	<u>1</u>
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II.....	22
KERANGKA TEORIi	22
A. Biografi Jonathan Turner	22
B. Teori Interaksi Sosial Dalam Pandangan Turner	23
BAB III	37
EKSISTENSI GKJW DI TENGAH MAYORITAS MUSLIM GRESIK	37

A. Sejarah dan Perkembangan GKJW Balongtunjung Gresik.....	37
B. Konflik GKJW	44
C. Respon Masyarakat Muslim Terhadap GKJW Balongtunjung.....	51
BAB IV	55
ANALISIS EKSISTENSI GKJW DI TENGAH MAYORITAS MUSLIM	55
A. Interaksi Sosial (Mengupas Bagaimana Muslim dan Kristen, Teori Turner: Motivasi, Interaksi dan struktur)	55
B. Konflik Agama dan Eksistensi GKJW.....	58
BAB V.....	60
Kesimpulan	60
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	66

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbeda-beda tetapi tetap satu jua, merupakan makna dari Bhineka Tunggal Ika. Itulah semboyan Negara tercinta kita Republik Indonesia yang telah termaktub dalam lambang Negara yaitu Garuda Pancasila. Hal tersebut menjadi ciri khas dari bangsa kita yang mempunyai kemajemukan dan keanekaragaman baik budaya, bahasa, agama dan aliran kepercayaan lainnya. Keanekaragaman ini dibuktikan dengan hadirnya beberapa agama yang menjadi warna warni kehidupan berbangsa dan bernegara diantaranya agama Islam, Hindu, Buddha, Katolik kemudian Kristen. Akan tetapi bukan hanya itu, ada juga aliran kepercayaan lokal dan daerah yang menambah keberagaman Negara Indonesia. Secara dasar agama bisa diartikan yakni sebuah relasi antar Tuhan dan seorang manusia yang memiliki hubungan, hubungan seorang dengan individu lainnya, dan mengatur relasi manusia dengan sekitarnya.¹ Peran agama disini yakni sebagai penunjuk arah kehidupan manusia dan membentuk pola tingkah laku seorang pengiktnya dengan tujuan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

¹ Middy Bothy, *Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjau Prespektif sosiologi Agama)*, Istinbath No. 15 Juni 2015, 39.

Dilihat dari keberanekaragaman suatu bangsa dan tak meratanya peredaran penduduk, negara kita ini pula memeluk berbagai agama yang dimayoritasi muslim. Penganut agama di pulau-pulau persebarannya tidak rata pula. Berbagai macam perbedaan bahasa, suku, adat serta kepercayaan/agama demikian ialah sebuah realita yang sudah harus diterima sebagai corak kekayaan bangsa. Tetapi demikian, dalam berbagai keberanekaragaman dan pluralitas pula memuat kerawanan yang bisa mengakibatkan persoalan/konflik kebutuhan dari tiap-tiap kelompok yang berbeda tersebut.

Agama yang tak lain adalah dimensi yang tak mampu dipisahkan dari kehidupan seorang manusia. Persoalan tersebut dikarenakan agama mempunyai andil yang begitu diperlukan dalam kehidupan manusia. Timbulnya agama dan tumbuhnya kemudian meluas dari daerah lahirnya ke daerah satu ke daerah lain.

Salah satunya ajaran Kristen yang kali pertama hadir di Indonesia yakni abad ke-7 atau kisaran tahun 645 M. GKJW singkatan dari Gereja Kristen Jawi Wetan merupakan Gereja territorial yang lahir di wilayah Jawa khususnya Jawa Timur, maka dari itu Gereja ini kebanyakan ada di wilayah Jawa. Namun, hal tersebut tak berarti GKJW hanya memperhatikan dari cakupan provinsi saja karena menurut ajaran Kristen “Tuhan tidak mengenal batas-batas daerah atau wilayah apalagi waktu” GKJW meyakini bahwa banyak hal yang dapat dilakukan umat GKJW dilingkungan keluarga, kerabat,

sahabat dekat, teman, masyarakat bangsa dan Negara bahkan bisa juga secara global.²

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir Jawa Timur. dalam proses perkembangan agama, Gresik mempunyai jejak sejarah yang panjang tentang perkembangan agama Islam khususnya di pulau Jawa. Islam sudah tercatat ada di Gresik sejak Tahun 485H atau sekitar tahun 102M seperti yang sudah tercantum si nisan Fatimah Binti Maimun di Leran. Bahkan sepeninggal Sunan Giri, Kabupaten Gresik tetap menjadi basis perkembangan Islam di pesisir Jawa Timur hingga kini penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Menurut data jumlah penduduk di Kabupaten Gresik tercatat 182.156.233 jiwa, 98,62% menganut agama Islam, 0,82% penganut Kristen, penganut Katholik 0,34% Hindu 0,18, dan penganut Buddha 0,04%.³

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Islam menjadi agama yang paling dominan di Kabupaten Gresik. Terdapat pula perkembangan umat beragama lain yang berkembang di Kabupaten Gresik. Hal ini tidak lepas dari

² Gereja Kristen Jawi Wetan, <https://GKJW.or.id/tentang-GKJW/>, Di akses pada hari Selasa 10 Agustus 2021.

³ Setyobudi Utomo, *Peran Gate Keeper dalam Membangun Jaringan Tokoh Lintas Agama Berbasis Kearifan Lokal di Gresik*, *Analisa Jurnal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01 Juni 2015, 19.

pembagian di Gresik menurut wilayah, wilayah utara merupakan basis Islam tradisional yang kuat, lalu bagian selatan merupakan daerah dimana kaum urban yang heterogen berkembang dan bagian barat daya mayoritas penduduknya adalah kaum abangan.⁴ Meskipun Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Gresik, akan tetapi ada juga perkembangan agama-agama yang lain walaupun dalam jumlah yang tidak memiliki jumlah pengikut yang terlalu banyak seperti Kristen, Katholik dan juga Hindu. Salah satu daerah di wilayah Gresik dimana terdapat perkembangan agama selain Islam adalah di Desa Balongtunjung, dimana di salah satu dusunnya tumbuh dan berkembang komunitas masyarakat yang memeluk agama Kristen Protestan yaitu di dusun Balongtunjung.

Dusun Balongtunjung adalah salah satu dusun yang terletak di Desa Balongtunjung, desa ini langsung berbatasan dengan wilayah Mojokerto yaitu desa Randegan. Hadirnya agama Kristen Protestan di tengah-tengah mayoritas umat Muslim di desa ini tidak terlepas dari penyebaran agama Kristen Protestan dengan baik sehingga pada akhirnya dapat menyebarkan agama Kristen di dusun Balongtunjung dimulai dari tahun 1962 setelah datangnya misionaris dari kelompok Randegan.⁵ Hubungan antar keduanya pun tidak selamanya berjalan mulus, selalu ada hambatan dan rintangan bagi umat

⁴ Badan pusat statistic kabupaten gresik, *jumlah pemeluk agama 2013*,

⁵ Setyobudi Utomo, *op. cit.*, 16.

Kristen terutama dalam menjaga ke eksistensian Kristen di Balongtunjung. Nah, dari situlah awal mula konflik Muslim dan Kristen di Desa Balongtunjung.

Dari sini penulis ingin mengkaji dan meneliti tentang keberadaan GKJW dan eksistensinya. Alasan penulis mengangkat tema ini adalah karena dan juga ingin mengetahui apa sebenarnya yang dirasakan penganut ajaran Kristen Protestan di dusun Balongtunjung yang dikelilingi oleh umat Muslim dan menjadi minoritas di lingkungan tersebut. maka dari itu, penulis ingin mengangkat skripsi yang berjudul **”BERTAHAN SEBAGAI MINORITAS (Studi atas Eksistensi GKJW Balongtunjung, Benjeng, Gresik) ”**.

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih mengerucut, fokus lebih mendalam, dan juga sempurna maka dari itu penulis melihat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini perlu dibatasi variabelnya. Oleh demikian, penulis memberi batasan diri hanya mengarah kepada “interaksi sosial dan konflik yang terjadi pada jemaat GKJW Balongtunjung.” Hal ini dipilih karena dalam kondisi masyarakat yang telah terjadi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi tempat ibadah terutama pada GKJW Balongtunjung.

C. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah, identifikasi subjudul, dan batasan masalah, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan GKJW di Desa Balongtunjung, Gresik?
2. Bagaimana Konflik yang terjadi antar Muslim dan Kristen Balongtunjung?
3. Bagaimana respon masyarakat Muslim terhadap GKJW Balongtunjung, Gresik?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini memiliki tujuan diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta mengkaji sejarah dan perkembangandari GKJW di Desa Balongtunjung
2. Untuk mengetahui dan menelaah bagaimana jemaat GKJW merawat dan menjaga eksistensi mereka di tengah masyarakat Muslim
3. Unuk mengetahui respon masyarakat Muslim tehadap keberadaan GKJW Balongtunjung

E. Penelitian Terdahulu

Secara istilah, kajian pustaka adalah sebuah deskripsi singkat terkait penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Kajian pustaka ini, memiliki tujuan untuk memberi penegasan bahwa penelitian yang ditulis bukan sebuah pengulangan atau sebuah duplikasi dari hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang Eksistensi GKJW Balongtunjung di Tengah Mayoritas Muslim, yang mana tema ini belum diteliti oleh siapapun. Demikian itu, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang eksistensi Gereja ataupun GKJW didalamnya. Adapun pemaparannya dibawah ini :

1. Artikel yang ditulis oleh Sri Rahayu yang berjudul “Eksistensi Gereja di Tengah Pandemi Covid-19”, Asisten Fasilitator YIPC Jawa Tengah, salah satu mahasiswi Universitas Kristen Satya Wacana, ditulis pada tahun 2020, yang diberi Arikel tersebut membahas tentang: *Pertama*, fenomena yang terjadi, yaitu saat ini sebgain masyarakat penduduk dunia menjadi masyarakat jejaring yang didukung oleh digital dan internet. Sehingga memberikan beberpa bukti bahwa aplikasi dalam duna digital dapat memberikan informasi serta bacaan dengan mudah, sehinga dapat mengakses informasi yang ingin diketahui dengan mudah. Seperti aplikasi buku-buku atau kitab-kitab keagamaan seperti aplikasi Alkitab, Youtube,

Instagram, Twitter dan Facebook yang berisikan khotbah dan berbagai motivasi kehidupan. Sehingga memberikan dampak yaitu banyaknya gedung gereja yang kosong. Disebabkan oleh himbauan pemerintah yang tidak memperbolehkan masyarakat untuk menciptakan kerumunan sampai dalam persoalan ibadah. Sehingga menciptakan inofasi baru dan menjadi sangat efektif dalam mengemas Ibadah Online.⁶

Perbedaannya adalah, penelitian tersebut lebih fokus memaparkan tentang inovasi dan solusi tentang keberadaan Gereja di masa pandemi, dan terciptanya inofasi ibadah online untuk jamaah umat Kristiani. Berbeda dengan apa yang penulis teliti dalam pembahasan dalam tulisan ini.

2. Jurnal yang ditulis oleh Linda Ainiyah, Rully Putri Nirmala, Wiwin HArtanto, yang berjudul “Eksistensi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Tahun 1992-2018”. Jurnal ini mengkaji tentang keberadaan GKJW Mojowarno dari tahun 1992-2018, menggunakan metodologi penelitian sejarah dengan empat tahap yakni: heuristic, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Dalam jurnal tersebut yang menjadi pokok bahasan yaitu bagaimana keadaan, keberadaan, kondisi GKJW dari tahun ke tahun, yang mana gereja tersebut belum

⁶ Sri Rahayu, *Eksistensi Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, (<https://peaceneews.yipci.org/eksistensi-gereja-di-tengah-pandemi-covid-19/>), Diakses pada 7 Januari 2022, 9:41

pernah di renovasi semenjak berdirinya GKJW Mojowarno sampai dengan 2018.⁷ Perkembangan jemaat pun mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan tersebut tidak signifikan seperti pertumbuhannya dari awal, yakni sekitar 10 jemaat, dan tiap tahunnya tidak pasti.

Perbedaannya adalah, jurnal ini lebih mengarah kepada kondisi bangunan gereja dan pertumbuhan jemaatnya dari tahun ke tahun. Mereka juga mengkaji tentang keberadaan GKJW Mojowarno dan interaksinya dengan umat Muslim, dikarenakan keberadaan GKJW Mojowarno bertempat tidak jauh dari pondok pesanren di Jombang. Namun, di situ tidak dijelaskan secara rinci.

3. Dalam skripsi yang ditulis oleh Siregar Lestinar D, yang berjudul “Eksistensi Gereja Katholik Terhadap Perkembangan Pendidikan di Kota Pematangsiantar 1931-2000”, di tulis pada tahun 2014. Penelitian ini mengkaji tentang faktor pendorong missionaries mendirikan sekolah di P.siantar, ordo yang berperan dalam pendidikan sekolah katolik di P.siantar, mengetahui proses perkembangan sekolah katolik di P.siantar, menjelaskan problematika yang dialami oleh misionaris dalam proses perkembangan sekolah katolik. Penelitian ini lebih mengarah kepada

⁷ Lindah Ainiyah, Rully Putri Nirmala, Wiwin HArtanto, *Eksistensi GKJW di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang tahun 1992-2018*, Jurnal of History Education and Historiography, Vol. 1, No.1, Surabaya 2017, 23.

penelitian yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis data secara objektif.

Perbedaannya terletak pada problematika yang diteliti, penulis dalam skripsi tersebut lebih focus pada perkembangan pendidikan sekolah Katholik.

4. Hasil penelitian Pudjio Santoso, yang diberi judul “Inkulturasasi Budaya Jawa pada Komunitas Jemaat GKJW di kota Surabaya”. Yang didalamnya membahas tentang inkulturasasi budaya jawa dalam kehidupan bergereja di komunitas GKJW, dimana GKJW mempunyai akar serajah yang panjang dan diwarnai oleh perbedaan pendapat antara kelompok yang menginginkan corak gereja yang menonjolkan ciri budaya Jawa secara lengkap termasuk di dalanya nilai-nilai budayanya dengan kelompok yang lebih suka dengan corak gereja Kristen yang berinkulturasasi dengan budaya Jawa sebatas tidak bertentangan dengan ajaran Injil. Beberapa nilai budaya Jawa yang masih melekat dalam kehidupan gerrja GKJW hingga sekarang ini tercermin dari struktur organisasi yang egaliter dan tidak memberikan

kekuasaan penuh pada salah satu organ, sekalipun dari segi denominasi GKJW berkiblat pada ajaran Calvinisme.⁸

5. Hasil penelitian dari Tenia Kurniawati dengan judul “Studi Ritual Unduh-Unduh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno Jombang Dalam Prespektif Talcot Parsons” . Membahas tentang Proses adaptasi dari terlaksananya ritual unduh-unduh di GKJW Mojowarno Jombang , dengan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar (Hindu dan Muslim), sehingga mampu menciptakan kehidupan yang damai dan berlangsungnya acara ritual unduh-unduh dengan baik. Dalam penelitian tersebut juga dibahas setiap tindakan sosial pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan utama dari ritual tersebut yaitu mengungkapkan rasa syukur pada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Akan tetapi untuk mencapai pada tujuan tersebut pelaku harus mampu mengatasi lingkungan sekitar dengan menjaga interaksi yang baik seperti beradaptasi yang pada akhirnya mampu menyebabkan tindakan masyarakat sekitar integrasi dalam ritual unduh-unduh tersebut sangat dibutuhkan untuk menjaga dan mengondisikan proses adaptasi dan pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan melibatkan dan berinteraksi dnegan masyarakat sekitar juga salah satu dari proses integrasi yang digunakan agar terhindar dari konflik yang

⁸ Pudjio Santoso, *Inkulturasi Budaya Jawa pada Komunitas Jemaat GKJW di kota Surabaya*, Vol. II No.1, Unair, 2013, 102.

ada. Mempertahankan gaya datau model ritual ini di GKJW Mojowarno Jombang dengan menyeimbangi keadaan lingkungan yang ada sehingga masyarakat sekitar non Kristen mampu menerima hadirnya acara ritual tersebut dengan jangka waktu yang panjang.⁹

6. Dalam penelitian yang ditulis oleh Milah Imas yang berjudul “Eksistensi perempuan dalam kepemimpinan Gereja Protestan”, dalam karya imiah tersebut mengkaji tentang posisi kepemimpinan keagamaan seperti Pendeta yang umumnya di isi oleh kaum laki-laki, dan ditengah pro kontra bagaimana peran perempuan menjadi pemimpin, Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto Bandung, malah menunjukkan adanya eskistensi peren perempuan.¹⁰ Menurut peneliti, adanya pendeta perempuan ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diketahui. Pembahasan ini sudah tentu berbeda dengan yang penulis teliti dalam penelitian ini. Sebab penelitian diatas, lebih focus pada eksistensi perempuan sebagai pemimpin keagamaan.

Dari beragam penelitian di atas yang menjadi perbedaan dengan penelitian kali ini yaitu, dalam penelitian ini terdapat sebuah konflik yang

⁹ Khusnul Khotimah, *Studi Ritual Unduh-Unduh Di Gerejaj Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno Jombang Dalam Prespektif Talcot Parsons*, Uinsa, Surabaya, 2019, 74

¹⁰ Imas Milah, *Eksistensi Perempuan Dalam Kepemimpinan Gereja Protestan*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 8.

menjadi hambatan pada sejarah awal perkembangan GKJW Balongtunjung. Sehingga menjadi persoalan yang krusial dan problematik bagi umat Kristen di Desa Balongtunjung. Penelitian di atas menjelaskan tentang bagaimana eksistensi perempuan dalam kepemimpinan Gereja Protestan. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang sebuah konflik yang ada pada saat awal mula berdirinya sebuah Gereja di Dusun Balongtunjung. Sehingga penelitian ini memiliki pembaharuan dan novelty.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana penulis ingin menggunakan narsi deskriptif dalam menjelaskan yang penulis dapatkan di lapangan. Bukan hanya hal tersebut, penulis juga ingin memilih sendiri menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan menurut penulis dalam menganalisa obyek penelitian dan masalah yang ada memerlukan pendekatan secara langsung oleh peneliti agar penjelasan data bisa dipaparkan secara komperhensif. Dalam buku yang ditulis Maelong menjelaskan tentang penelitian kualitatif sebagai suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memahami persoalan atau fenomena yang terjadi dan dialami oleh obyek penelitian tersebut.¹¹ Maka dari itu peneliti dapat dengan baik menarasikan hasil data yang didapat di

¹¹ Moleong Lexy. J. *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 4.

lapangan. Penulis sendiri, di sini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dalam laporan penelitiannya dengan maksud memberikan ilustrasi gambaran sehingga dapat mempermudah dalam menyajikan laporan penelitian tersebut serta dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

1. Jenis Penelitian dan Metode Pendekatan

Penelitian kualitatif dengan fokus terhadap studi kasus ini, dipilih oleh penulis untuk mempresentasikan mengenai objek kajian yang ada. Penelitian kualitatif sendiri digunakan untuk memaparkan dan menarasikan penelitian yang sifatnya deskriptif. Penulis melakukan studi kasus dengan satu topik kajian yang komprehensif. Studi kasus sendiri terbagi menjadi tiga yaitu studi kasus intrinsik, kolektif dan studi kasus Instrumental.

Akan tetapi dalam tulisan ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan tipe ketiga tersebut yaitu studi kasus Instrumental. Sebab penulis dengan konsen menyajikan skripsi ini ditujukan untuk memahami suatu fenomena dengan lebih baik, serta dapat mengembangkan atau menyederhanakan suatu teori yang penulis dapat dalam penelitian kali ini. Studi kasus instrumental ini, yang nantinya akan dipergunakan untuk menganalisis suatu eksistensi dan

keberadaan GKJW yang berada di lingkungan mayoritas Muslim di desa Balongtunjung Kabupaten Gresik.

Metode ini juga dapat membuka fenomena yang ada di lapangan serta dapat memahami hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah peristiwa atau fenomena tersebut. sehingga nantinya bisa membuka suatu narasi akan fenomena yang sesungguhnya secara lebih rinci.¹² Bukan hanya itu dengan penelitian menggunakan studi kasus Instrumental agar suatu fenomena dapat mudah di mengerti lebih objektif. Yang ada kaitannya dengan penelitian penulis metode ini sama dengan tatanan metodologi penelitian yang disusun oleh peneliti. Hal ini disebabkan lantaran metode sebuah kualitatif di dalamnya terdapat penelitian lapangan, membangun sebuah pengetahuan tentang suatu realitas akan tetapi tidak untuk menciptakan realita tersebut. *Discovery Oriented* atau suatu penelitian sendiri yang fokus terhadap penemuan atauun pemahaman baru, dan juga nantinya kan suatu bagian untuk penafsiran data dari infoemasi yang di dapat narasumber.¹³

¹² Juliet Corbin dan strauss Anselm, *Dasar-dasar Penelitain Kualitatif, Terjemah. Muhammad Shiddiq dan Imam Muttaqin*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4-5.

¹³ Raccp J.R, "*Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Garsindo, 2010), 9-12.

2. Sumber Data

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan beberapa data sebagai penunjang hasil dari penelitian kualitatif yang berorientasi pada studio kasus instrumental. Dari sini penulis berusaha menghimpun data yang diklasifikasikan dibawah ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Data ini merupakan data yang sangat vital bagi penulis. Hal tersebut dikarenakan peneliti menangkap fenomena atas topik pembahasan penulis dari data primer ini. Salah satu metode dalam memperoleh data primer ini yaitu bisa melakukan penelitian lapangan atau wawancara langsung dengan pemuka agama pada GKJW Balongtunjung. Dari data ini yang peneliti dapat langsung dari narasumber yang berkaitan. Hal tersebut mengapa data tersebut akan diperoleh melalui wawancara pada pemuka agama Kristen Protentan pada GKJW Balongtunjung.

b. Data Sekunder

Beberapa buku yang berisi teori-teori untuk memperkuat analisis penulis. Dari sini lah penulis dapat menunjang data primer dengan kajian-kajian pustaka yang komprehensif. Hal ini guna

menyinkronkan antara data primer diskriptif dan elaborasi dengan teori-teori yang sudah ada dalam wacana beberapa tokoh terdahulu.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini penulis akan menggunakan beberapa metode untuk menghimpun data di lapangan. Tak hanya itu penulis juga akan melakukan filter terhadap data-data yang masuk. Hal ini agar kajian materi terhadap skripsi ini dapat secara komprehensif tersampaikan. Adapun macam-macam data tersebut, yaitu: ¹⁴

a. Wawancara

Dalam pengumpulan data ini penulis melakukan wawancara. Hal ini dikarenakan terbatasnya akses penulis untuk melakukan observasi karena adanya pandemi Covid-19 ini. Penulis juga akan menggunakan metode ini karena dalam tahap wawancara penulis dapat memperoleh data dari interaksi yang dilakukan peneliti kepada narasumber. Wawancara yang dilakukan penulis, juga karena sumber-sumber yang didapat akan lebih terpercaya sebab langsung dari pihak yang berkaitan, dalam hal ini yakni para umat Kristen Protestan di GKJW Balongtunjung. Dalam proses wawancara sendiri penulis mengamati setiap hal yang dipaparkan oleh narasumber untuk

¹⁴ Irawan Prasetya, *Logika dan Prosedure Penelitian*, (Jakarta : STIA-LAN Press, 1999). 60.

nantinya yang digunakan penulis sebagai sumber primer dalam penelitian.

b. Observasi

Metode ini adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dan disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan serta sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasinya bukan hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung ataupun tak langsung. Sedangkan menurut sutrisno Hadi metode observasi ini diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dari penjelasan di atas metode obesrvasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap berita atau peristiwa yang ada dilapangan.

c. Dokumentasi

Sesi dokumentasi ini merupakan teknik atau suatu cara pengumpulan data berupa lampiran yang ada di mana kaitannya

dengan pembahasan penelitian.¹⁵ Adapun isinya yaitu data-data penunjang laporan penelitian seperti surat tugas penelitian, serta beberapa hak yang berkaitan dengan materi topik kajian penulis. Tidak hanya itu dokumentasi digunakan oleh penulis untuk menambah legitimasi penelitian, sehingga nantinya dapat menjadi acuan kongkrit bagi peneliti selanjutnya. Dalam sesi dokumentasi ini penulis menggunakan media foto dan rekaman suara, guna mengabadikan informasi dari narasumber.

4. Metode Analisis Data

Dalam proses analisis data, merupakan proses di mana penulis harus mempresentasikan hasil kajiannya terhadap topik yang penulis ambil. Dalam hal ini metode analisis data berguna sebagai kerangka penyusunan laporan penelitian yang baik dan komprehensif. Namun tidak hanya itu, dalam analisis data penulis dituntut untuk memilah dan memilih data, di mana data yang dimasukkan oleh penulis harus sesuai dengan topik yang peneliti bahas, hal demikian taklantas membuat penulis keluar dari koridor objektivitas penelitian, justru dalam analisis data ini penulis menuangkan segala data yang nantinya

¹⁵ Moleong Lexy J. *Metode Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 101.

dapat disusun dengan sistematis dan sesuai dengan topik kajian yang diambil oleh penulis.

Dalam analisis data juga penulis dalam mengelaborasi hasil data primer dan sekunder. Hal ini guna mendukung pembahasan. Teori-teori wacana teori interaksi sosial dari tokoh-tokoh kontemporer merupakan hal yang sangat relevan digunakan oleh penulis untuk memperuncing dan menyingkronkan antara data primer yang didapatkan penulis dengan data sekunder yang penulis ambil dari kajian pustaka.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka untuk mempermudah proses penelitian di atas, oleh sebab itu sistematika pembahasan sebagaimana tertulis di bawah, sebagai berikut

Pada bab 1, yang akan diuraikan adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian masalah yang membahas tentang apa yang menjadi latar belakang penelitian ini dijalankan dan kemudian diteruskan dengan fokus atau batasan masalah, rumusan masalah yang akan berbicara poin apa sajakah yang menjadi faktor yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan yang terakhir pada bab satu yakni sistematika pembahasan.

Bab 2, berisi kerangka teori, guna menjadi acuan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3, penulis akan menguraikan tentang sejarah dan perkembangan GKJW Balongtunjung Gresik, kemudian konflik GKJW dan respon masyarakat terhadap GKJW Balongtunjung.

Pada bab 4, akan diuraikan pemaparan analisis penulis terhadap data yang sudah diperoleh mengenai bagaimana Muslim dan Kristen dengan teori Jonathan Turner tentang teori sosial, kemudian analisis terhadap konflik agama dan eksistensi GKJW

Pada bab terakhir, yaitu bab lima merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang terdiri atas dua subbab, yakni subbab pertama yang berisikan kesimpulan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Biografi Jonathan Turner

Jonathan Turnur lahir pada tahun 1942, Setelah ia menerima gelar PhD dari Cornell University di tahun 1968, dari tahun 1969-1970 Turner sudah berada di UCR. Di Cornell University ia telah menjadi dosen penelitian Fakultas di Cornell University dan dalam profesinya ia telah menjadi presiden Asosiasi sosiologi Pasifik dan Asosiasi Sosiologi California. Dia juga aktif menjadi anggota Asosiasi di Amerika untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Turner telah mengajar secara luas di seluruh dunia, dan dia telah menjadi professor tamu di Universitas Cambridge, Inggris, Universitas Bremen Jerman, Universitas Bielefeld Jerman, Universitas Shandong dan Universitas Nan Kai, republic Rakyat Cina.¹⁶

Turner dikenal sebagai ahli teori umum sosiologi, walaupun ia memiliki sejumlah spesialisasi: sosiologi emosi, hubungan etnis, lembaga sosial, stratifikasi sosial, dan bio-sosiologi. Dari American Sociological Association bersama rekan penulis Jan E, Turner mendapatkan penghargaan

¹⁶ Online, link akses <https://wikifamouspeople.com/jonathan-turner-wiki-biography-net-worth-age-family-facts-and-more-2/>, diakses pada tanggal 21 April 2022.

kontribusi terbaru luar biasa di tahun 2008. Stets untuk buku mereka Handbook of the Sociology of Emotions.¹⁷

B. Teori Interaksi Sosial Dalam Pandangan Turner

Chaplin 2007, mengemukakan bahwa interaksi memiliki makna antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa yang pada akhirnya kejadian yang berlangsung pada suatu sistem akan berpengaruh pada kejadian yang terjadi pada suatu sistem yang lain. Interaksi merupakan suatu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.¹⁸

Manusia adalah makhluk sosial, yang mana manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan butuh kontribusi individu lain dalam hidupnya. Hidup berdampingan dan bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama dengan cara yang baik agar terciptanya masyarakat damai, tentram dan nyaman. Kesanggupan dalam suatu hubungan sosial antara satu individu dengan individu lain diperlukan interaksi sosial. Kemampuan berinteraksi bersama orang sekitar merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial. Kemampuan berinteraksi dengan orang sekitar adalah salah satu hal terpenting dalam perkembangan sosial, hal demikian

¹⁷ Online, link akses <https://wikifamouspeople.com/jonathan-turner-wiki-biography-net-worth-age-family-facts-and-more-2/>, diakses pada tanggal 21 April 2022.

dikarenakan sebab tidak adanya interaksi sosial maka tidak akan terjalin kehidupan antar manusia.¹⁹

Interaksi dibagi menjadi dua kata secara etimologis, *pertama* aksi (*action*) dan antara (*inter*).²⁰ Jadi, interaksi merupakan sebuah rangkaian polah perilaku yang terjadi antara lebih dari dua orang atau bahkan bisa lebih dari itu. Kemudian beberapa orang yang sedang saling mengadakan respon timbal balik. Oleh sebab itu, interaksi bisa juga dimaknai sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini dapat berlangsung antara individu dengan individu lainnya, antar individu dan kelompok, atau juga bisa antar kelompok dan kelompok lain.²¹

Interaksi sosial bisa juga diartikan sebagai relasi sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksudkan bisa berupa hubungan antar individu yang satu dengan lainnya, antara kelompok satu dengan yang lain, ataupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi sosial bisa berlangsung bilamana antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial adalah step pertama dari terjadinya hubungan

²⁰ Raho Bernard, *Sosiologi – Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Sylvia), 2004, hlm 33.

²¹ *Ensiklopedia Nasional Ind*, Jilid VII (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka), 1989, 192.

sosial. Komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Salah satu tokoh yakni Karp dan Yoels menunjukkan beberapa persoalan yang bisa dijadikan sumber informasi tersebut dapat terbagi menjadi dua bagian, *pertama* ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik merupakan segala hal yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, umur dan juga ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berpakaian dan wacana.

Menurut pandangan H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, yang mana sifat individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, ataupun bahkan dapat memperbaiki sifat individu yang lain bahkan sebaliknya. Penafsiran ini menggambarkan kelangsungan timbal-balik sebuah interaksi sosial antara individu satu dengan yang lain.²²

Interaksi sosial merupakan kunci dari segala kehidupan sosial, tidak adanya interaksi sosial maka kehidupan ini tidak ada. Dipertemuan dan bertemunya satu individu dengan individu lain secara lahiriyah belaka tidak akan menciptakan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial, pergaulan hidup seperti halnya itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau

²² Mofifit Kimberly, *Hubungan Masyarakat* (Tangerang: Universitas Terbuka), 2015, 106.

kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan pertikaian dan lain-lain.²³

Interaksi sosial menurut Walgito (2007) merupakan hubungan antara individu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau bahkan sebaliknya, sehingga ada keterkaitan mutualisme. Ada juga menurut Pertowisastro (2003) bahwa interaksi sosial merupakan relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis hubungan sosial yang dinamis, baik itu hubungan dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Sukanto Legowo (2002) dalam perspektifnya bahwa interaksi sosial merupakan relasi-relasi sosial yang dinamis, yang berhubungan dengan orang perorangan, antara kelompok manusia, ataupun perorangan dengan kelompok. Sarwono dan Meinarno (2009) interaksi sosial ialah hubungan timbal balik yang saling berpengaruh antara individu dengan individu lain, yang mana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain.

Individu yang satu bisa juga menyesuaikan diri secara aloplatis (penyesuaian diri dengan lingkungan) kepada individu lain, yang mana dirinya dapat dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu bisa juga

²³ Sukanto Soejarni dan Sulistyowati Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grefindo Persada), 2015, 67.

mnyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, yang mana individu sendiri itulah yang dirinya yang pertama, prespektif Geringan (2006). Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua belah pihak yang terjadi secara dinamis. Menurut Gilin Soekarno, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.²⁴ Kata dinamis di dalam interaksi sosial dapat dimaknai sebagai perubahan, hubungan yang dinamis artinya sebagai perubahan. Hubungan yang dinamis berarti adanya aksi dari suatu pihak akan saling berpengaruh dengan hadirnya reaksi berupa perubahan dari pihak lainnya.

Interaksi sosial yang terjadi bisa membuat pengaruh pada setiap individu yang bersangkutan. menurut Corsini *"Interactions is relationship between two or more systems, persons or groups resulting reciprocal influences."*²⁵ Jika di terjemahkan bahwa interaksi merupakan hubungan antara dua atau lebih suatu system, perorangan ataupun kelompok yang menghasilkan suatu timbal balik. Kata lain dari itu yakni hubungan timbal balik menunjukkan adanya pengaruh dari aksi dan reaksi yang terjadi secara natural. Pendapat diatas sama halnya dengan Bonner dalam Ahmadi

²⁴ Sukanto Soejarni dan Sulistyowati Budi, *Sosiaologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grefindo Persada), 2015, 55.

²⁵ J Corsisni, *The Dictionary of Psychology*, (London: Brnner-Roultledge), 2022, 496.

memaparkan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih dimana sifat dari individu yang satu dengan yang lain akan mempengaruhi, mengubah, atau bahkan memperbaiki sifat idividu yang lain dan bisa juga sebaliknya.²⁶ Hal demikian memperlihatkan bahwa suatu hubungan dalam interaksi sosial terdapat suatu aksi yang dilakuakn oleh seseorang sehingga mendapatkan reaksi balasan. Suatu tindakan dan reaksi itulah yang saling keterkaitan satu dengan yang lain kemudian mengakibatkan terjadinya perubahan.

Hubungan timbal balik yang kerap kali terjadi dari interaksi sosial juga dapat berupa *is an exchange between twi or more individuals. These interactions from the basic for social structure and therefore are key object social inquiry and analysis.*²⁷ Interaksi sosial merupakan suatu pertukaran yang dilakukan oleh dua atau lebh dari individu. Pertukaran yang terjadi sebab adanya interaksi sosial yang bisa dilihat dengan bermacam-macam bentuk. Interaksi sosial ini terjadi membentuk dasar untuk struktur yang berfungsi sebagai objek kunci dari penyelidikan dan analisis.

²⁶ Abu Ahmadi H, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 49.

²⁷ Boundlees, *Understanding Social Interaction* (Boundless Sociology. Boundless, 13 January 2022).

(<http://www.boundless.com/sociology/textbooks/boundless-Sociology-textbooks/social-interaction-5/understanding-50/understanding-social-interaction-314-5912/0>). Diakses pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 9.45 WIB.

Para ahli sosiologi mendefinisikan interaksi sosial sebagai aktivitas yang mana setidaknya ada dua individu yang saling berhubungan, memiliki keterkaitan, berkomunikasi dan memberi tanggapan melalui bahasa, gerak tubuh dan pertanda lain untuk mempengaruhi tingkah laku dan pemikiran satu sama lain. Dengan demikian, interaksi sosial tak hanya berupa suatu tanggapan berupa kata-kata, akan tetapi bisa berupa dengan gerak tubuh dan tanda-tanda lainnya dengan syarat dapat mempengaruhi satu dengan yang lain.

Berdasarkan telaah teori-teori tentang interaksi sosial yang dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik dalam bentuk bahasa, gerak tubuh ataupun ciri-ciri yang lain, dengan jumlah individu secara dinamis yang saling diketahui dan memiliki arah sehingga menimbulkan suatu reaksi yang saling terjadi secara alamiah. Dengan demikian sebuah interaksi berawal ketika ada aksi yang diberikan sehingga mendapatkan reaksi balasan. Interaksi sosial dapat terjadi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan bisa juga kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial disini dijelaskan bahwa setiap individu, kelompok ataupun komunitas pastilah berdampingan dan berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Sama halnya dengan yang akan dipaparkan dalam penelitian kali ini yaitu GKJW yang berdiri ditengah masyarakat Muslim.

Kemudian bagaimana dari berbagai macam perbedaan dalam satu ruang lingkup desa ini dapat berjalan.

Jonathan Turner memaparkan pendapatnya mengenai interaksi sosial sebagai urutan stereotipe dari gestur, kebanyakan bicara, tetapi tubuh dan hepatic menanggapi juga. Jonathan Turner juga melihat perilaku seorang individu tetapi menambah urutan yang mengindikasi pada keteraturan dalam tindakan individu tersebut. Dalam mempelajari makna tentang interaksi sendiri, Jonathan J. Turner menjelaskan interaksi sosial sebagai suatu kondisi yang mana perilaku seorang pelaku secara sadar direorganisasikan dan perilaku si pelaku dipengaruhi oleh pelaku yang lain dan begitupun sebaliknya. Dalam prespektifnya Turner menggunakan istilah elemen istilah dari elemen budaya terdiri atas tujuh hal yakni, *pertama* konteks secara umum, *kedua* kemajuan teknologi, *ketiga* nilai; *keempat* kepercayaan atau ideologi tertentu; *kelima* norma kelembagaan; *keenam* norma organisasi; dan *ketujuh* norma interpersonal.²⁸

Dalam bukunya yang ia beri judul *A Theory Of Sosial Interaction* yaitu bahwa dalam interaksi sosial berada pada posisi poin dalam unit dasar sosiologi dan yang kedua Turner menyatakan juga bahwa terdapat 3 poin

²⁸ Ganesha Puspa Nabila, *Kajian Budaya Jawa Sebagai Interaksi Sosial di Panti Wreda* Yogyakarta, No. 2, Vol. 22, Bandung 2019.

utama dalam memahami interaksi sosial merupakan; motivasi, interaksional dan struktur.²⁹

1. Dalam proses motivasi merupakan proses yang memberi energy dan memobilisasi pelaku sosial untuk berinteraksi, yang artinya dasar yang memberi pengaruh pada manusia untuk terdorong melakukan interaksi.
2. Proses interaksional menyangkut bagaimana pelaku sosial menggunakan gerakan untuk memberi sinyal serta menafsirkan, hal ini berfokus pada mekanisme pemberian sinyal dan penangkapan sinyal dari orang lain melalui perilaku.
3. Dalam proses struktur adalah perilaku diantara individu yang termotivasi yang memungkinkan mereka untuk mengulangi dan mengatur interaksi melintasi ruang dan waktu, yang menunjukkan pengulangan interaksi yang mengarah pada pengembangan pola interaksi.³⁰

Untuk masing-masing dari tiga sifat interaksi menurut Turner yaitu, motivasi, interaksional, dan struktur dirangkum oleh Turner dan dimodelkan dengan memperhatikan apa yang di tawarkan ke model yang lebih sintetis atupun komposit, dengan uraiannya sebagai berikut:

²⁹Ibid.

³⁰ Jonathan Turnur, *A Theory Of Social Interaction*, (California: Pers Universitas Stanford, 1988), 40.

1. Model Motivasi Teori Pertukaran Proses

Pertukaran teori mengkoreksi kegagalan utilitarianisme dan menjadi behaviorisme untuk mengkonseptualisasikan interaksi. Untuk utilitarian, interaksi dipandang sebagai suatu tindakan di pasar impersonal, amof, dan kompetitif, sedangkan untuk behaviorisme tanggapan dianalisis hanya dalam kaitannya dengan situasi rangsangan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bahwa ketika kekhawatiran tentang interaksi meningkat, kedua tradisi ini bertemu. Akan tetapi, Turner melihat teori pertukaran yang dihasilkan sebagai konseptualisasi interaksi yang memadai. Dalam pandangan Turner melihat interaksi, ia jarang membahas secara detail mengenai proses interaksi, maka sebagai gantinya mereka menganalisis apa yang memotivasi orang untuk berinteraksi dan pola struktur apa yang mungkin muncul dari dinamika motivasi semacam itu.³¹

2. Interaksional

Dalam proses dasar kedua dalam analisis dinamika mikro yakni, proses interaksional tempat terbaik untuk memulai adalah dengan apa yang diabaikan. Proses interaksional melibatkan apa yang sebenarnya dilakukan orang ketika mereka mempengaruhi perilaku satu sama lain.

³¹ Jonathan Turnur, *A Theory Of Social Interaction*, (California: Pers Universitas Stanford, 1988), 73.

Dalam hal ini dapat mengeksplorasi bagaimana individu yang termotivasi perilaku menanggapi satu sama lain. Seperti yang sudah dikatakan, tetapi tetap mendasar, proses interaksional berkisar pada kapasitas individu untuk memberi sinyal arah perilaku mereka dengan gerakan, untuk menafsirkan gerakan satu sama lain, dan untuk menyesuaikan tanggapan mereka. Turner menganggap hal ini disebut sebagai “mekanisme interaksi”.³²

3. Struktur

Analisis proses struktur dalam hubungan antar pribadi dimaksudkan untuk menjembatani sebuah kesenjangan. Selain itu, struktur seringkali dipandang hanya dapat dipahami dengan mengacu pada praktik interpersonal ini, meskipun hampir selalu ada peringatan konseptual yang mencatat bagaimana struktur memberi umpan balik dan membatasi proses yang sangat mikro yang menghasilkan dan memproduksinya.³³

Interaksi sosial didefinisikan sebagai satu situasi dan kondisi yang mana perlakuan individu mempengaruhi perlakuan individu lain dan juga strukturnya. Motivasi merujuk pada unsur yang menggerakkan individu untuk berinteraksi dengan pihak lain. Interaksi melibatkan operasi kawalan terhadap

³² Jonathan Turner, *A Theory Of Social Interaction*, (California: Pers Universitas Stanford, 1988), 134.

³³ Ibid, 149.

perlakuan manusia. Manakala, struktur adalah suatu proses yang berulang sering kali berlaku di suatu ruang tempat dan masa tertentu. Struktur interaksi ditentukan oleh motivasi individu yang mempengaruhi aktivitas mereka dalam berinteraksi.³⁴

Kemudian prespektif Turner terhadap interaksi sosial didorong berbagai faktor motivasi seperti hubungan timbal balik/berkesinambungan serta pengaruh saling mempengaruhi dan semangat solidaritas. Saling berkesinambungan dan berhubungan didorong karena faktor keperluan sosial dan kebutuhan biologi yang dipengaruhi sumber dan kuasa. Semakin terbukanya tawaran sumber (selayaknya kuasa, pengkat, jabatan dan penerimaan/persetujuan) yang diberikan, maka semakin tinggi potensi kesaling hubungan. Dalam kata lain, sebuah hubungan timbal balik didukung oleh faktor adanya sumber kuasa yang menarik seseorang untuk saling berinteraksi.³⁵ Dalam pendapatnya Durkheim pula menjelaskan interaksi berlaku dari dorongan semangat solidaritas dan struktur sosial yang sifatnya tinggal dalam satu lingkup bersama.

Salah satu dasar dari interaksi sosial ialah adanya komunikasi.

Komunikasi ini terjadi dalam bentuk lisan, tertulis dan perlambangan simbol-

³⁴ Ganesha Puspa Nabila, *Kajian Budaya Jawa Sebagai Interaksi Sosial di Pantj Wreda* Yogyakarta, No. 2, Vol. 22, Bandung 2019.

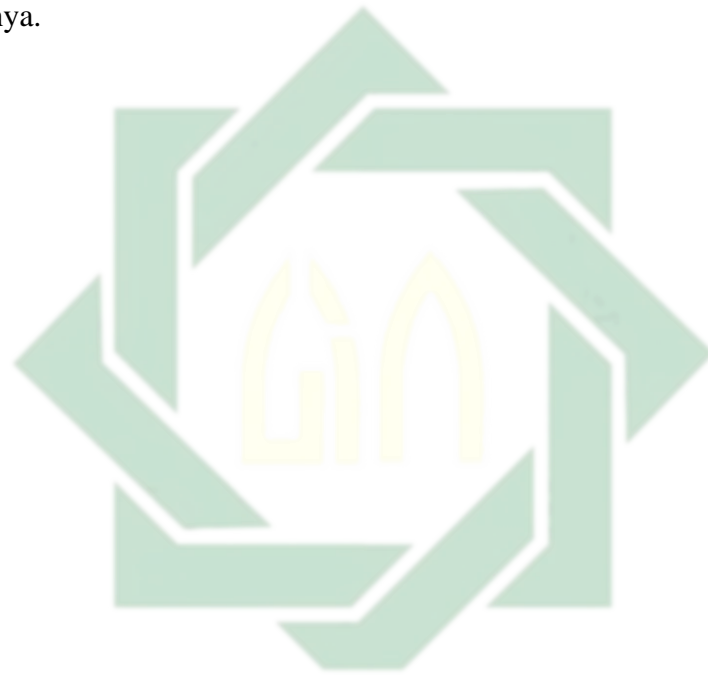
³⁵Ibid.

simbol seperti bahasa, pakaian, simbol keagamaan dan lain sebagainya. Dalam interaksi sosial memerlukan tiga bentuk yakni; kerjasama, persaingan dan pertentangan (konflik). Interaksi yang berbentuk kerjasama melibatkan asimilasi dan akomodasi yang memaparkan hubungan yang harmonis (kerukunan), penerimaan, kebersamaan dalam menuju tujuan yang sama. Hal tersebut bertolak belakang dengan persaingan yang menggambarkan individu atau kumpulan saling bersaing serta berlomba untuk mencapai tujuan dari masing-masing mereka tanpa mampergunakan ancaman dan pertikaian. Manakala, pertentangan atau konflik pula memaparkan situasi di mana individu atas kumpulan menggunakan elemen kekerasan untuk menghadang pihak lain sehingga dapat memecah belah serta dapat meretakan hubungan antara mereka.³⁶

Berdasarkan teori interaksi sosial yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, konsep interaksi sosial dapat difahami sebagai suatu proses sosial yang melibatkan komunikasi, wujud jaringan sosial, didorong faktor motivasi seperti saling mempengaruhi tahap keintiman dan sikap penerimaan satu dengan yang lain. Justru hal tersebut bisa dikatakan semakin banyak ruang interaksi dan semakin erat suatu hubungan antar individu maupun kelompok, maka semakin tinggi pula potensi untuk saling berkomunikasi, serta semakin

³⁶ M Chairul Basrun Umanailo, *Struktur Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri*, Vol 24 No. 1, 2010.

tinggi pula sikap kerjasama antar pelaku interaksi. Dengan begitu, teori interaksi sosial dijadikan landasan pembicaraan untuk menjelaskan fokus dari kajian yang melibatkan interaksi bersama keluarga, sahabat kerabat yang memiliki keyakinan/agama berbeda dan. kegiatan keseharian dan aktivitas lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

EKSISTENSI GKJW DI TENGAH MAYORITAS MUSLIM GRESIK

A. Sejarah dan Perkembangan GKJW Balongtunjung Gresik

Gereja Kristen Jawi Wetan atau diringkas menjadi GKJW ialah salah satu dari Gereja di Kabupaten Gresik. Gereja ini menyajikan tempat ibadah rutin minggu malam, sore dan juga pagi serta ibadah misa, Paskah, Kamis Putih, Baptis kemudian Natal. Gereja Kristen Jawi Wetan mempunyai ciri yang mencolok yakni khas dengan bangunan yang sejuk dengan eleok sejarah yang kuat hingga menjadi tempat ibadah bagi umat Kristen.³⁷

Presensi GKJW tak dapat terlepas dari pengaruh kedua tokoh yakni Jhaes Emde dan C.L. Coolen. Mereka berdua berlatar belakang khusus teologi. Dan mereka berdua ini layaknya mempunyai dua warna dalam memaknai tentang iman Kristen secara teologis. C. L Coolrn teramat besar perhatiannya lebih fokus pada persoalan-persoalan budaya setempat, sedangkan Johannes Emde sangat menentang budaya maupun tradisi setempat.³⁸ Pada akhirnya keduanya menghasilkan warna corak yang dihasilkan oleh keduanya sedikit banyak memberi warna teologi GKJW.

Johanes berpendapat bahwa menjadi orang Kristen artinya harus melepas

³⁷ Yudi Prasetyo, *Sejarah GKJW Gresik*, Jurnal Prodi Sejarah, No. 3 Vol.1, September 2017, 11.

³⁸ Ibid, 18.

kain jarik ataupun kebaya, artinya jika menjadi orang Kristen maka harus siap melepas budaya dan mengikuti budaya Barat. Sedangkan Pendapat Coolrn bahwa menjadi seorang Kristen tak perlu mencopot tradisi dan budaya yang dimiliki, yang selama mewarnai kehidupannya mereka. Jadi setelah seseorang di baptis tetap boleh memakai sarung ataupun kain kebaya, menonton pertunjukan wayang dan sebagainya. Yang terpenting yakni perubahan dalam persoalan menjalani dan menghayat moralitas baru yang bersumber dari kasih Allah di dalam Yesus Kristus. Hingga kemudian iman bukan hanya persoalan kulit, melainkan persoalan pergumulan dan perubahan hati yang amat mendasar.³⁹

GKJW Gresik kali pertama tumbuh berasal dari sebuah ibadah dalam kompleks perumahan Semen. Tepatnya ada tahu 1959, muncul sebuah gagasan untuk mendirikan kebaktian keluarga dengan liturgy (karya kebaktian bersama) GKJW. Pada perkembangannya muncul keinginan mengadakan ibadah minggu secara regular, kemudian mereka mengadakan pendekatan dengan Jemaat GKJW Surabaya. Jika di lihat kebelakang mengenai awal mula GKJW berada di kota Gresik yakni bermula dari para pengurus melalui majelis jemaat GKJW Surabaya yang melakukan ijin mengadakan ibadah Minggu

³⁹ Yudi Prasetyo, *Sejarah GKJW Gresik*, Jurnal Prodi Sejarah, No. 3 Vol.1, September 2017, 11.

pada kepala awatan Agama di Jawa Timur pada tanggal 15 unu 1960. Tepat pada tanggal 10 juni 1960 perizinan tersebut disetujui. Ibadah minggu para jemaat GKJW di Gresik kali pertama diselenggarakan pada tanggal 1 juni 1960. Ibadah pertama itu dilakukan di rumah bapak Bernadus Sidarta, dilayani oleh bapak DS. Sumponohardjo. Kemudian pada tanggal 3 juli 1960, ibadah tidak lagi dilakukan di rumah bapak Soemponohardjo tepatnya di Jl. Raha akan tetapi di rumah Bapak Thie Liong Tjiang di Jl. Bandaran No. 32 (yang sekarang berada di alan Harun Tohir) dan sekarang alamat ini sekarang menjadi sekretariat pephantha Gresik.⁴⁰

Antusias warga semakin banyak sehingga ada keinginan untuk mempunyai tempat ibadah sendiri. Kemudian pengurus mengajukan izin pada pemerintah Gresik supaya dapat membangun sebuah Gereja. Dengan surat yang bernomor 3/GS/60 pada tanggal 28 September 1960. Pada saat itu pemerintah daerah memberikan izinnya untuk pembangunan Gereja yang bertempat di Jl. Olah Raga pada tanah bekas makam Belanda dengan surat nomor M/2876/D tepat pada tanggal 24 November 1960. Dalam perkembangannya para pengurus mengajukan permohonan pembatalan pemakaian tanah tersebut karena dipandang kurang menguntungkan warga jemaat. Pemerintah lalu menjuk sepetak tanah di Jalan Surabaya (tepatnya di

⁴⁰ Bapak Kris (Pengurus Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

Paglisma Sudirman). Warga dan pengurus menerima penjurkan tanah tersebut dan membangun gedung Gereja.⁴¹

Tepat pada tanggal 6 Februari 1966, pada peribadatan Minggu diresmikan pemakaian gedung ibadah yang baru. Sejarah dari adanya GKJW di Desa Pepanthan Balongtunjung Gresik di resmikan menjadi jemaat pada tanggal 5 Februari 1967. Pada tahun yang sama, pepanthan Balongtunjung ditetapkan masuk ke dalam wilayah pelayanan GKJW jemaat Gresik. Sebelumnya, Balongtunjung masuk ke dalam wilayah pelayanan GKJW Mojokerto. Karena berdekatan dengan kabupaten Gresik maka diserahkan kepada GKJW jemaat Gresik. Pada tahun 1971-1972 GKJW berperan dalam pelayanan penjara di Cerme. Mulai saat itu beberapa warga Kristen di Cerme bergabung dengan GKJW jemaat Gresik.⁴²

Sejarah awal mula adanya GKJW di Desa Pephantan Balongtunjung Gresik, bermula dari adanya misionaris dari Mojokerto pada tahun 1960 yang melakukan pelayanan pekabaran Injil (warta injil). Pada saat itu masyarakat Desa Balongtunjung belum mengenal serta memeluk agama apapun, hanya ada budaya kejawen yang sangat melekat pada saat itu.⁴³

⁴¹ Bapak Kris (Pengurus Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

⁴² Ibid.

“Yang mereka ketahui pada saat itu hanya rubuh gedang, ngetan yo ngetan ngulon yo ngulon, yang artinya mereka hanya mengikuti apa yang sudah mereka peluk sejak lahir”⁴⁴

Setelah misionaris itu datang memberikan pewartaan Injil dan mengenalkan agama Kristen pada masyarakat Desa Balongtunjung, akhirnya mereka mengikuti dan mengimani Yesus sebagai juru selamat. Pada saat itu masyarakat Balongtunjung dalam konteks Pewartaan Injil dari misionaris mendapatkan respon yang sangat baik dan agama Kristen diterima oleh mereka. Sehingga di desa Balongtunjung 99% memeluk Kristen pada tahun 1960.⁴⁵

Namun seiring berjalannya waktu masyarakat desa Balongtunjung pasti bersosialisasi dan berinteraksi sosial dengan masyarakat luar, baik itu berkawan ataupun menikah. Maka dari itu, agama Islam dapat masuk di Desa Balongtunjung. Salah seorang masyarakat dari luar desa yang menikah dengan warga Balongtunjung yang mana orang ini sangat paham dengan Islam, bisa dikatakan tokoh agama.⁴⁶ Beliau bernama pak Sudarmaji yang pada saat itu berinisiatif membangun *langgar* (musholla) untuk tempat beribadah, karena ia melihat disitu hanya ada Gereja. Yang mana pada waktu

⁴⁴ Lukito (Mantan Ketua Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Bapak Kris (Pengurus Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

itu Islam sudah masuk dan sebagian warga Balongtunjung sudah beralih dari Kristen ke agama Islam. Pada saat itu belum memiliki tantangan dan persoalan terkait akan dibangunnya masjid di desa tersebut. Pada saat itu juga umat Kristen belum memiliki Gereja permanen, mereka menggunakan rumah Pak lurah Jaelani pada tahun 1967 yang kebetulan juga seorang Kristen, dan rumah tersebut digunakan sebagai rumah ibadah sementara untuk di alih fungsikan sebagai tempat ibadah maupun sekolah minggu untuk anak-anak, dan sebagai tempat berkumpul para umat Kristen Balongtunjung. Sebab umat Kristen masih belum memiliki izin untuk membangun Gereja. Setelah pak lurah Surodarmo sudah sepuh (sudah berumur) dan sudah lengser dari masa kepemimpinannya sebagai kepala desa, lokasi Gereja pun berpindah lagi di rumah pak Surodarmo yang menjabat sebagai lurah baru pada tahun 1970, kemudian dari rumah ke rumah warga.

“Pada saat itu tanah yang dibangun untuk gereja adalah tanah ganjaran dari pak lurah, yang saat ini menjadi Gereja lama, sebagai pengurus saya meminta hitam diatas putih, kemudian pak lurah tidak mau, dan pak lurah meminta uang kepada pengurus Gereja untuk tanah tersebut”⁴⁷

Tahun 1987 mulailah dibangun Gereja yang saat ini digunakan, dan para pengurus Gereja mengurus surat persetujuan kepada pemerintah Gresik yang saat itu masih dipimpin oleh pak Robbah. Persoalan perizinan ini pun

⁴⁷ Lukito (Mantan Ketua Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

tidak berjalan mulus, ada banyak rintangan dan konflik yang menghambat pembuatan surat perizinan tersebut. Pengurus Gereja pun pada saat itu pak Kris sebagai ketua untuk terjun sendiri ke pemerintahan untuk mempermudah meminta perizinan kepada pemerintah Kabupaten Gresik.

“Saya ini dulu meminta perizinan susahny setengah mati, ada saja alasan yang tidak memperbolehkan umat Kristen Balongtunjung sehingga saya terjun sendiri yang saya mulai deri kelurahan, kecamatan, dan kemudian naik ke kabupaten”⁴⁸

Akhirnya usaha tersebut menuai hasil yang diharapkan. Pemerintah akhirnya mensurvei lokasi pembangunan Gereja tersebut dan memberikan izin. Akhirnya pada tahun 1987 Gereja berhasil dibangun dengan surat perizinan resmi dari pemerintah. Pak Kris sendiri selaku pengurus menjabat selama 30 tahun sebagai ketua dan memperjuangkan Gereja hingga akhirnya bisa dibangun.

“Dulu itu banyak sekali rintangannya, diskriminasi dari kaum mayoritas dan ancaman-ancaman dari oknum yang salah mengartikan maksud dan tujuan umat Kristen pada saat itu. Sehingga apa yang kita lakukan selalu dipermasalahkan”⁴⁹

Sebagai mantan pemimpin desa Balongtunjung pak lurah Surodarmo berinisiatif menyumbangkan tanahnya agar bisa di gunakan sebagai Gereja permanen. Namun hal ini awal mula konflik dalam pembangunan Gereja

⁴⁸ Lukito (Mantan Ketua Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

⁴⁹ Ibid.

tersebut dimulai. Terdapat berbagai penolakan, diskriminasi bahkan ancaman yang diterima oleh umat Kristen di desa Balongtunjung pada awal mula rencana pembangunan Gereja. Oknum yang menolak akan adanya Gereja di lingkungan tersebut bahkan bukan dari dalam Desa tersebut, melainkan dari pihak luar yang sangat menentang dibangunnya Gereja di Lingkungan mereka.⁵⁰

B. Konflik GKJW

Interaksi sosial antara umat Muslim dan Kristen Balongtunjung yang diawali dengan masuknya ajaran Kristen lebih dahulu dari pada Muslim di desa Balongtunjung pada tahun 1967. Hidup berdampingan dengan mayoritas masyarakat yang beragama Islam menjadikan umat Kristen Balongtunjung mendapatkan penolakan dan diskriminasi, sehingga mengakibatkan konflik antar umat beragama yang berkelanjutan.

Pada dasarnya hidup dalam keberanekaragaman dan saling berdampingan antara agama satu dengan agama lain itu hal yang sering di jumpai di negara kita ini. Seperti di desa Balongtunjung yang mulanya hanya ada Kristen, seiring berjalannya waktu Islam mulai masuk melalui berbagai jalur, yakni pertemanan dan pernikahan. Bertepatan dengan G30S PKI pada tahun 1965 di situ juga berpengaruh antar Muslim dan Kristen Balongtunjung,

⁵⁰ Lukito (Mantan Ketua Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

dimana disitulah awal mula pergolakan antar Muslim dan Kristen Balongtunjung . Sebab pada saat itu Tokoh Islam dianggap tidak ingin kalah maju dengan Kristen, yang mana Kristen saat itu yang ada jauh sebelum Islam hadir.

“Bahkan dari mbah mbah mereka dari awal sudah menjadi Kristen”⁵¹

Masyarakat Balongtunjung ditakut-takuti dan mengakibatkan sebagian dari mereka beralih ke Islam sekitar 25% presentasinya. Dari Islam sampai mendatangkan tokoh agama (ustadz) dari luar untuk membimbing ke-Islaman mereka. Karena ketakutan itu, jumlah Kristen menjadi berkurang sebab umat Kristen tidak ada pergolakan yang berlebihan. Karena waktu itu jika umat Kristen melawan, mereka takut dibunuh oleh PKI, karena sebelumnya juga sudah mendapatkan ancaman.

Kabar ancaman tersebut terdengar oleh pusat Mojokerto. Sehingga dari Mojokerto membantu menjaga keamanan masyarakat Balongtunjung dari ancaman dengan mengirim angkatan darat untuk berjaga dari ancaman para PKI. Sehingga masyarakat Balongtunjung bisa beragama dan melakukan ibadah tanpa adanya gangguan dari luar. Karena ancaman dari PKI tersebut umat Kristen menjadi semakin berkurang.

⁵¹ Bapak Kris (Pengurus Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

Pada tahun berikutnya yakni setelah usainya G30S PKI yakni pada wawancara Bapak Kris, selaku pengurus Jemat GKJW Balongtunjung pada tanggal 25 Januari 2022 tahun 1966, warga masyarakat Balongtunjung dapat beribadah dengan berdampingan dengan tenang . Dikarenakan juga antar masyarakat balongtunjung satu sama lain masih memiliki ikatan saudara.

“Ibarat kata, disini ada lima barongan, dari rumpun sini masih memiliki ikatan saudara, dari rumpun situ masih satu keluarga baik itu Muslim maupun Kristen”⁵²

Dari situ sebenarnya mereka sudah saling memahami dan saling toleransi antar satu dengan yang lain. Namun hal tersebut seolah sirna setelah masuknya salah seorang kelompok Muslim pendatang dengan jalur pernikahan dengan Muslim Balongtunjung. Mereka datang dengan dalih membawa ajarannya dan dengan tujuan meng-Islamkan seluruh warga Balongtunjung yang menurutnya tersesat. Sehingga ia mendoktrin Muslim Balongtunjung agar mendiskriminasi umat Kristen. Bahkan sampai ada umat Kristen yang didorong secara paksa untuk memeluk Islam dengan ancaman pembunuhan.

Di situlah awal dari adanya konflik antara Muslim dan Kristen Balongtunjung. Konflik terus berlanjut hingga sampai pada persoalan makam. Mulanya makam desa Balongtunjung dijadikan satu antara makam Islam dan Kristen. Salah seorang tokoh Muslim yang menjadi profokator yang bernama

⁵² Bapak Kris (Pengurus Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

bapak Kastor. Pak Kastor selaku tokoh Muslim disitu melarang umat Kristen untuk memakamkan saudaranya yang meninggal disitu. Ia menyeruh umat Kristen membeli tanah sendiri untuk dijadikan makam agar tidak jadi satu dengan makam Muslim, yang mana sebetulnya tanah makam itu adalah milik umat Kristen pada mulanya. Karena kecangganya doktrin tersebut sehingga tanah makam tersebut berhasil direbut.

Perebutan dari lahan makam inilah menjadi puncak konflik yang terjadi antara Muslim Balongtunjung dan umat Kristen, terutama pada pengurus Gereja. Disitu sampai menggunakan kekerasan fisik yang ditimbulkan oleh beberapa oknum umat Muslim yang tak terima makam mereka dijadikan satu dengan makam Kristen. Terjadilah pergolakan fisik, dimana para pengurus Gereja mendapatkan serangan bertubi-tubi ketika hendak menjalankan aktifitas sehari-hari mereka, bahkan pada saat itu hampir kehilangan nyawa demi membela tanah tersebut. Untung saja hal tersebut langsung di ketahui oleh pihak berwajib sehingga pergolakan tersebut dapat di leraikan. Tak berhenti disitu, Gereja kembali mendapat serangan seperti pada saat ibadah minggu yang umat Kristen biasa lakukan, mereka mendapatkan ancaman dengan dilempari batu kepada bangunan Gereja. Anak-anak sekolah minggu pada saat itu sampai terkena imbas dari hal ini. Rasa takut yang ada pada mereka akibat serangan pada Gereja menjadikan mereka takut untuk pergi ke Gereja.

Hal ini dialami oleh umat Kristen hampir dua bulan lebih, sebab umat Kristen tidak berupaya untuk melawan melainkan takut lantaran jumlah mereka yang minoritas dan ketakutan jika mereka melawan maka bangunan Gereja akan turut menjadi korban dari kejadian tersebut.

Lambat laun konflik tersebut mereda dengan sendirinya lantaran umat Kristen memberikan tanah makan tersebut pada oknum Muslim Balongtunjung yang menginginkan tanah tersebut untuk dijadikan makam Muslim.

Umat Kristen dituding mengKristenisasi umat Balongtunjung. Sehingga berdampak pada saat pengurus dari Gereja mengajukan proposal kepada pemerintah guna perizinan pembangunan Gereja, perizinan tersebut ditolak oleh pemerintah Kabupaten Gresik. Sehingga hal tersebut sangat menghambat para pengurus Gereja membangun Gereja Permanan dengan disertai perizinan.

“Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap kekuatanmu. Dan kasihilah sesamamu (manusia) seperti kamu mengasihi dirimu sendiri”⁵³

Orang Kristen itu tidak harus mencari, kata Tuhan dalam Firman yang dikatakan berbunyi :

⁵³ Bapak Kris (Pengurus Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

“Bukan kamu yang memilih AKU tapi AKU yang memilih kamu”⁵⁴

Konflik antar agama yang terjadi akibat hubungan antar kedua belah pihak yang tak searah. Begitu juga yang di rasakan masyarakat Balongtunjung, yang mana konflik antar Kristen dan Muslim yang berselisih paham dan mempeributkan suatu hal yang sama. Hal ini dapat terjadi lantaran tujuan dari konflik sendiri ialah untuk memperoleh sumber-sumber ialah sifat manusia yang materil dan jasmaniyah bagi spiritual rohaniyah agar bisa hidup secara layak dan terhormat dalam masyarakat. Hal ini dapat kita pelajari urgensinya dalam menciptakan sebuah peradaban yang madani. Hal demikian dikarenakan antara Kristen dan Muslim kesatuan yang diharapkan dalam hidup berdampingan tanpa mereduksi keunikan dan identitas dari agama masing-masing.

Umat Kristen percaya bahawasanya manusia diciptakan dari kesatuan yang transdental yang sama. Dari kesamaan demikianlah umat Kristen merefleksikan bahawasanya umat manusia sudah harus saling toleransi dan mencintai terhadap sesamanya tidak membeda-bedakan apa perbedaan yang terjadi di antara manusia itu sendiri.

“Umat Kristen mempercayai bahwa tujuan dari suatu agama adalah menciptakan persatuan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia. Saling menghormati dan mengasihi serta

⁵⁴ Bapak Kris (Pengurus Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

kerjasama antara pemeluk agama yang berbeda akan membantu terwujudnya masyarakat yang damai.”⁵⁵

Dari hal tersebut terdapat sebuah poin yang bisa diambil, yaitu *Pertama*, bahwasanya setiap umat beragama asa satu logika yang harusnya diakui dimana sebuah wacana tunggal tentang pemaknaan yang dapat dipahami secara komunal tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Logika seperti ini akan mendorong penafsiran yang dapat dijamah oleh umat beragama atas realitas yang maha kuasa.

Konflik sendiri akan menciptakan jarak bagi pelaku konflik tersebut, sehingga menimbulkan kerusakan, kerugian, dan kebencian antar kedua belah pihak. Hal demikian akan menjadi sebuah problematika yang kompleks. Akan tetapi kesatuan manusia merupakan memang ada pada tahap Esoterik. Menurut filsafat perennial Sayyid Husein Nasr pendekatan yang meletakkan kebenaran agama tidak hanya diukur sebatas pada ritus-ritus arah seremonial keagamaan lahiriah saja, namun pendekatan metafisik yang melewati (*meta*) setiap bentuk dan manifestasi lahiriah menuju sesuatu yang transendental.

⁵⁵ Lukito (Mantan Ketua Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

C. Respon Masyarakat Muslim Terhadap GKJW Balongtunjung

Untuk mengetahui respon dari masyarakat Muslim terhadap keberadaan GKJW Balongtunjung dijelaskan oleh penulis dari hasil wawancara dan penelitian yang sudah dilakukan.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, pada mulanya Muslim tidak memiliki masalah apapun mengenai keberadaan GKJW di Balongtunjung, mereka melakukan ibadah dengan rasa damai dan menerapkan toleransi yang baik. Namun hal tersebut berubah semenjak adanya pergolakan yang dilakukan oleh oknum luar yang sudah meracuni pikiran para Muslim untuk tidak berinteraksi apapun dengan Kristen, lantaran takut terhadap Kristenisasi yang dilakukan oleh umat Kristen di Balongtunjung sendiri. Sehingga Muslim yang mulanya bersikap toleran, kini akibat dari doktrin yang dilakukan oleh oknum Muslim bernama pak Kastor dan kawalannya yang terus menerus menimbulkan konflik dan persoalan-persoalan yang dibuat seolah-olah memojokkan para umat Kristen terutama pada para pengurus jemaat Gereja.

"Sebetulnya jaman dulu ketika para warga Kristen membangun Gereja, kami sebagai umat Muslim tidak masalah, kan masih satu rumpun mbak, jadi tidak apa-apa. Namun ketika para oknum luar yang mengatasnamakan 'jihad' dan ingin meniadakan Gereja di desa

kami. Semua umat Islam dipengaruhi untuk menolak akan adanya pembangunan Gereja permanen, dan terjadilah pergelutan itu."⁵⁶

Sehingga menyebabkan kesenjangan sosial antara Muslim dan Kristen sendiri. Mereka mulai memiliki kubu tersendiri dalam hal sosial. Apalagi didominasi umat Muslim yang pada saat itu memiliki jumlah yang jauh dari jumlah umat Kristen Balongtunjung. Kegiatan yang mulanya dilakukan secara bersama-sama seperti gotong royong desa, menjadi terpecah antar kedua agama yang bermukim di daerah yang sama tersebut. Jadi, hilang interaksi sosial antara mereka, sehingga terjadilah perpecahan dan pergolakan yang saling merugikan dari masing-masing mereka. Sebab interaksi sosial merupakan sebuah kunci dari sebuah aktivitas sosial, karena tanpa adanya hak demikian maka kehidupan bersama antar individu ataupun kelompok tidak akan ada.

Interaksi sosial yang terjadi antara Muslim dan Kristen Balongtunjung menuai banyak kontra, yang mana hal ini terjadi lantaran munculnya oknum yang tidak terima jikalau ada bangunan Gereja di Desa Balongtunjung. Hal ini yang menjadi penyebab utama kesenjangan sosial antar keduanya. Sehingga respon Muslim pada saat GKJW mulai dibangun, umat Kristen Balongtunjung mengalami banyak diskriminasi dan ancaman . Konflik yang sedang bergolak

⁵⁶ Muhammad Subkhan (Tokh Muslim Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 30 Januari 2022.

pada saat pembangunan GKJW menyebabkan umat Kristen kesulitan dan menghambat berjalannya pembangunan.⁵⁷

Berdirinya GKJW di desa Balongtunjung semakin membuat oknum Muslim yang memiliki kontra dengan pengurus jemaat Gereja semakin tidak terbendung. Berbagai persoalan mulai muncul sehingga terjadinya kekerasan fisik. Seperti pengerusakan Gereja dan melarang kegiatan umat Kristen ketika bersamaan dengan kegiatan Muslim disana. Hal demikian berlangsung bertahun tahun. Sehingga hubungan mereka memiliki banyak sekali tragedi konflik yang menjadikan semakin renggangnya Muslim dan Kristen Balongtunjung.

Sampai pada akhirnya pada tahun 2003, Muslim yang telah terdoktrin oleh Oknum Muslim yang mendiskriminasi umat Kristen disadarkan oleh hadirnya tokoh Muslim bernama pak yai selamat yang melakukan dialog damai dengan umat Kristen, terutama pada pengurus Gereja agar supaya menyudahi konflik serta pertikaian yang terjadi selama ini.⁵⁸ Beliau menyerukan supaya masyarakat Balongtunjung hidup rukun guyup dan menjalankan keyakinan masing-masing dengan penuh cinta dan perdamaian.

"Wong pada dasarnya kita ini sama-sama manusia. Wes ndue hak dewe dewe, wes ndue pemikiran lan pendapate dewe dewe. Lah

⁵⁷ Sulastris (Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

⁵⁸ *Ibid.*

*ketepaan ten Balongtunjung niki wonten agomo Kristen Kalian Islam. Wes to, ayo guyup rukun, ora usah mededeng hanya karena ego masing-masing. Kabeh iki seduluran, Islam Kristen Balongtunjung kudu rukun.*⁵⁹

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber diatas dapat diartikan bahwasanya Kristen dan Muslim Balongtunjung memiliki hak sebagai warga negara untuk dapat memilih kepercayaan yang mereka yakini. Kita tidak bisa memaksa seseorang untuk percaya apa yang kita peluk.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁹ Bapak Kris (Pengurus Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

BAB IV

ANALISIS EKSISTENSI GKJW DI TENGAH MAYORITAS MUSLIM

A. Interaksi Sosial (Mengupas Bagaimana Muslim dan Kristen, Teori Turner: Motivasi, Interaksi dan struktur)

Keberadaan atau eksistensi dari suatu bangunan keagamaan yang disatu sisi sangat diharapkan oleh seseorang yang menginginkan dan disisi lain sangat ditentang kehadirannya lantaran perbedaan yang membuat kesalah pahaman sehingga menimbulkan suatu problematika yang krusial.

Kesalah pahaman tersebut yang menimbulkan konflik yang berkepanjangan yang dirasakan oleh warga Balongtunjung. Bertahun tahun hidup dengan konflik juga tidak mudah, setiap kegiatan sosial yang mereka lakukan selalu dijadikan problematika yang pada akhirnya menimbulkan kerugian dan juga korban. Hal demikian menjadi masalah tersendiri untuk kaum minoritas seperti umat Kristen Balongtunjung. Selain mendapatkan diskriminasi yang terus gencar dilakukan oleh oknum Muslim yang sangat berambisi mengurungkan proyek pembangunan Gereja, mereka juga mendapatkan kekerasan secara fisik.

Interaksi sosial yang awal masuknya agama Islam setelah Kristen lebih dulu singgah di Balongtunjung baik-baik saja, namun setelah munculnya

oknum Muslim dari luar yang kekeh menggusur eksistensi dari penganut Kristen dari desa Balongtunjung.

*"Walaupun dari pihak sana (umat Muslim) terus menerus mendiskriminasi kami, yah awalnya kami selaku penganut Kristen nggeh sedih mbak. Wong pada kenyataannya kita (umat Kristen) lebih dulu ada di Balongtunjung dan tidak ada masalah yang bagaimana-bagaimana waktu Muslim hadir awal mulanya. Lah kok ada konflik semacam itu yang akibatnya menggusur bahkan jemaat kami ada yang masuk Muslim atas dasar paksaan, kami masih tidak merespon yang menimbulkan pertikaian. Tapi jika tempat ibadah kami dirusak dan umat Kristen mendapatkan kekerasan fisik, ya kita tidak terima. Namun, dari sekian banyak drama perpecahan serta konflik yang terjadi, kami sadar, bahwa memang tidak mudah menyatukan satu sama lain jika tidak ada dialog yang baik."*⁶⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mulanya konflik tersebut tidak ada. Muslim Balongtunjung sama sekali tidak merasa terganggu akan adanya Gereja. Namun hal tersebut terjadi lantaran doktrin dari luar yang menyebabkan Muslim balongtunjung terpengaruh dan mendiskriminasi umat Kristen.

Dari situlah sama seperti konsep interaksi sosial Jonathan Turner yang di implementasikan pada realita sosial yang mana seorang perilaku seorang pelaku sosial akan dipengaruhi oleh pelaku yang lain, sebaliknyaapun demikian. Seperti Muslim Balongtunjung yang semula tidak memiliki masalah terkait dengan adanya Gereja di lingkungan mereka. Sampai pada

⁶⁰ Lukito (Mantan Ketua Jemaat GKJW Balongtunjung), *Wawancara*, Gresik 25 Januari 2022.

saat terdapat salah seorang oknum yang menentang akan keberadaan bangunan Gereja di desa tersebut. Sehingga sikap tersebut berpengaruh terhadap masyarakat Balongtunjung dan akhirnya timbulah konflik antar Muslim dan Kristen.

Jadi interaksi sosial yang baik yang membuat GKJW tetap eksis menurut pandangan Turner ada 3 proses pertama, motivasi merupakan proses yang memberi energy dan memobilisasi pelaku sosial untuk berinteraksi, yang artinya dasar yang memberi pengaruh pada manusia untuk terdorong melakukan interaksi. Jadi yang dimaksud motivasi adalah bahwa pelaku interaksi sosial memberikan dorongan energy untuk mengimplementasikan interaksi sosial dengan baik dan mendorong pelaku interaksi untuk dapat memperoleh hasil interaksi yang diharapkan. Kedua, interaksional menyangkut bagaimana pelaku sosial menggunakan gerakan untuk memberi sinyal serta menafsirkan, hal ini berfokus pada mekanisme pemberian sinyal dan penangkapan sinyal dari orang lain melalui perilaku. Yang artinya pelaku sosial menggunakan sebuah tindakan yang menyebabkan terpengaruhnya seorang pelaku interaksi untuk dapat memberikan respon satu sama lain. Ketiga, struktur adalah perilaku diantara individu yang termotivasi yang memungkinkan mereka untuk mengulangi dan mengatur interaksi melintasi ruang dan waktu, yang menunjukkan pengulangan interaksi yang mengarah pada pengembangan pola interaksi.

Berangkat dari situlah interaksi yang baik terjadi pada Kristen dan Muslim Balongtunjung. Saat setelah umat Kristen sudah lelah dengan konflik tersebut akhirnya para pengurus Gereja mengajak dialog damai atau musyawarah, untuk menyudahi konflik yang telah lama terjadi dan menyebabkan dampak yang signifikan terhadap hubungan sosial antar kedua agama tersebut. Hasil dari dialog antar agama tersebut menghasilkan kesepakatan, bahwa Muslim Balongtunjung tidak lagi membuat kontra dengan umat Kristen. Begitu juga umat Kristen. Kemudian mereka membuat organisasi yang melibatkan keduanya untuk andil didalamnya. Organisasi tersebut berupa karang taruna yang mana melibatkan para anak-anak remaja dan juga membuat arisan desa.

Dari situlah awal mula konflik tersebut berakhir. Masyarakat desa Balongtunjung kini hidup berdampingan dengan perbedaan dari masing-masing mereka dengan damai, guyup rukun dan juga saling menerapkan nilai-nilai toleransi.

B. Konflik Agama dan Eksistensi GKJW

Konflik agama yang terjadi pada umat Kristen GKJW Balongtunjung sangat krusial untuk umat Kristen Balongtunjung sendiri. Dimana mereka harus menghadapi berbagai penolakan, diskriminasi dan ujaran kebencian bahkan kekerasan fisik diterima oleh mereka. Umat Kristen Balongtunjung jika menindak lanjuti berbagai diskriminasi dan kekerasan fisik yang mereka

terima sebetulnya sangat amat bisa dilakukan seperti melaporkan ke pihak yang berwajib. Namun mereka tidak melakukan itu, sebab mereka mempunyai berbagai macam pertimbangan dan faktor yang menyebabkan mereka bungkam. Yang pertama, sudah pasti karena ancaman, umat Kristen takut jika mereka melakukan tindakan dan melaporkan oknum Muslim yang menentang dan melakukan kekerasan fisik terhadap umat Kristen akan lebih parah lagi. Mereka memilih untuk bungkam dan jika kekerasan tersebut semakin menjadi, maka umat Kristen Balongtunjung akan melawan dengan tindakan yang sama. Kedua, karena mereka masih berpegang teguh pada pesan yang telah Yesus sampaikan yakni “menebar cinta kasih”.

Konflik agama yang menyebabkan umat Kristenn Balongtunjung menjadi minoritas di lingkungan mereka sendiri. Bahkan saat setelah pembangunan GKJW Balongtunjung selesai dilakukan, masih banyak oknum yang tidak terima akan keberadaan GKJW di Desa Balongtunjung. Dari situ dapat kita lihat bahwa eksistensi dari GKJW Balongtunjung yang bermula dari konflik dan penolakan yang diterima saat setelah umat Kristen Berhasil membangun Gereja resmi dengan surat perizinan dari pemerintah. Namun, sejak tahun 2008 Konflik tersebut mulai mereda dan umat Kristen dan Muslim Balongtunjung dapat hidup berdampingan dengan rukun, damai, serta dapat saling menghargai dari masing-masing kepercayaan yang dianutnya.

BAB V

Kesimpulan

Dari apa yang dibahas oleh penulis diatas maka ada beberapa yang menjadi temuan saat penulis melakukan penelitian. Hal tersebut melingkupi:

1. Sejarah munculnya agama Kristen serta GKJW di Pepanthen Balongtunjung berawal dari datangnya misionaris asal Mojokerto yang melakukan pelayanan pekabaran Injil. Sehingga hasil dari pekabaran Injil tersebut berdampak pada masyarakat Balongtunjung yang pada saat itu masih memeluk kepercayaan kejawan. Hingga setelah Kristen hadir pada tahun 1960 mereka mulai mempercayai bahwa Yesus sebagai Tuhan mereka.
2. Respon Muslim terhadap keberadaan GKJW di Balongtunjung yang mulanya biasa saja lantaran menurut umat Muslim Balongtunjung selagi tidak merugikan dari sisi lain, maka hal tersebut tidak masalah. Namun lambat laun karena adanya doktrin yang diterima dari luar yang memprovokasi umat Muslim balongtunjung untuk menolak akan adanya Gereja tersebut. Sehingga menyebabkan interaksi sosial antar keduanya menjadi tidak baik. Berakibat pada gereja mendapatkan tindakan anarkis dan pengerusakan bangunan GKJW Balongtunjung.
3. Penyebab dari konflik antar Muslim dan Kristen Balongtunjung ini ada beberapa faktor. Pertama, faktor orang luar atau oknum luar yang tidak terima

akan adanya bangunan Gereja berdampingan dengan lingkungan yang mayoritas Muslim. Kedua, persoalan tanah makan yang mana umat Muslim tidak ingin makam mereka dijadikan satu dengan makam Kristen, sehingga terjadi perebutan kepemilikan tanah kuburan. Pada akhirnya Muslim yang berhasil merebut tanah makam tersebut dan menyebabkan umat Kristen pindah tanah makam dan kemudian membeli tanah baru. Kemudian tanah tersebut difungsikan sebagai makam Kristen. Ketiga, kesalahpahaman Muslim terhadap kegiatan sosial yang dilakukan umat Kristen dianggap bertujuan Kristenisasi terhadap masyarakat Muslim Balongtunjung sehingga mengakibatkan kekerasan fisik antara keduanya. Hal demikianlah yang menjadikan konflik antar kedua agama tersebut terjadi. Konflik berakhir karena adanya dialog antar agama yang dilakukan oleh Muslim dan Kristen Balongtunjung. Dialog tersebut mendapatkan hasil yang baik, sehingga konflik Muslim dan Kristen Balongtunjung terkait adanya bangunan Gereja ditengah mayoritas Muslim bisa teratasi. Kini mereka bisa hidup dengan rukun, toleransi dan bahkan mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan kedua agama tersebut. Seperti karang taruna dan arisan desa. Jika dikaitkan dengan konsep interaksi sosial Jonathan Turner yang di implementasikan pada realita sosial yang mana seorang perilaku seorang pelaku sosial akan dipengaruhi oleh pelaku yang lain, sebaliknyaapun demikian. Demikian juga dalam hidup berdampingan dengan beraneka ragam suku, adat dan agama,

yang mana manusia dituntut untuk berinteraksi dengan manusia lain dalam perbedaan tersebut agar bisa terjalin masyarakat yang baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Bothy Middy, “Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Prespektif sosiologi Agama)”, Nmr 15, Istinbat, 2015.
- Bidang Teologi, “Gereja Kristen Jawi Wetan”, dalam <https://GKJW.or.id/tentang-GKJW/III>, Diakses 10/08/2021.
- Utomo Setyobudi, “Peran Gate Keeper dalam Membangun Jaringan Tokoh Lintas Agama Berbasis Kearifan Lokal di Gresik, Analisa Jurnal of Social Science and Religion” Volume 22 No. 01 Juni 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, “Jumlah Pemeluk Agama”, dalam <https://gresikkab.bps.go.id/>, Diakses 12/08/2021.
- Rahayu Sri, “Eksistensi Gereja di Tengah Pandemi Covid-19”, dalam <https://peacenews.yipci.org/eksistensi-gereja-di-tengah-pandemi-covid-19/>, Diakses 7/01/2022.
- Ainiyah Indah, Rully Putri Nirmala, dkk, “Eksistensi GKJW di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang tahun 1992-2018”, Jurnal of History Education and Historiography, Vol. 1, No.1, Surabaya 2017.
- Santoso Pudjio, “Inkulturas Budaya Jawa pada Komunitas Jemaat GKJW di kota Surabaya”, Unair, Vol. II No.1, 2013.
- Khotimah Khusnul, “Studi Ritual Unduh-Unduh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno Jombang Dalam Prespektif Talcot Parsons”, Uinsa, Surabaya, 2019.
- Turner Jonathan, *A Theory Of Social Interaction*, Press Stanford University, California, 1988.
- Milah Imas, “Eksistensi Perempuan Dalam Kepemimpinan Gereja Protestan”,

- Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2018.
- Lexy Moleong. J, "Penelitian Kualitatif", Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Corbin Juliet dan Strauss Anselm, "Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Terjemah. Muhammad Shiddiq dan Imam Muttaqin", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- J.R Raccp, "Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya", Jakarta: Garsindo, 2010.
- Prasetya Irawan, "Logika dan Prosedure Penelitian", Jakarta : STIA-LAN Press, 1999.
- Bagus Lorens, "Kamus Filsafat", Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 12/12/2021.
- Anuwar Desy, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia", Surabaya: Amelia, 2003.
- Haidar Bagir, "Buku Saku Filsafat Islam", Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Hadiwijono Harun, "Sari Sejarah Filsafat Barat 2", Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bernard Raho, "Sosiologi – Sebuah Pengantar", Surabaya: Sylvia, 2004.
- Ensiklopedia Nasional Ind, Jilid VII, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Kimberly Mofifit, "Hubungan Masyarakat", Tangerang: Universitas Terbuka, 2015.
- Juliet Corbin dan Strauss Anselm, "Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Terjemah. Muhammad Shiddiq dan Imam Muttaqin", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Prasetya Irawan, "Logika dan Prosedure Penelitian", Jakarta : STIA-LAN Press, 1999.
- Lexy J Moleong. "Metode Kualitatif", Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Hadiwijono Harun, "Sari Sejarah Filsafat Barat 2", Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Raho Bernard, "Sosiologi – Sebuah Pengantar", Surabaya: Sylvia, 2004.
- Soejarni Sukanto dan Sulistyowati Budi, "Sosiologi Suatu Pengantar", Jakarta: PT